

**ISTIRAHATLAH KATA-KATA:
SEBUAH KAJIAN RESEPSI SASTRA**

**ISTIRAHATLAH KATA-KATA:
A REVIEW OF LITERATURE RECEPTION**

Yeni Yulianti

Abstrak

Dalam rangka membawa karya anak bangsa kini ke dalam konteks global, banyak cara ditempuh. Secara khusus untuk peminatan bahasa dan sastra Indonesia, salah satu caranya melalui film. Satu media yang relatif efektif memperkenalkan puisi sekaligus menggalakkan gerakan literasi. Layar lebar ini pun akan memperpanjang rangkul dalam mengjangkau jauh lebih banyak lapisan masyarakat. Sebut saja satu film berjudul *Istirahatlah Kata-Kata* (2017); Film yang meraih banyak penghargaan ini dibuat berdasarkan puisi-puisi seorang penyair yang juga aktivis, Wiji Thukul. Lewat film, puisi-puisinya menjadi tersebar dan bisa dinikmati oleh banyak orang, tidak lagi eksklusif menjadi milik sendiri atau sebagian orang seperti yang selama ini kita amati. Geliat tanggapan beragam hadir setelah pemutaran perdana *Istirahatlah Kata-Kata*. *The actual reader* –istilah Iser untuk menyebut orang-orang memberikan interpretasi-interpretasi, yang olehnyalah bahwa karya yang “dialaminya” tersebut telah memberi makna. Ketersediaan media sosial saat ini membuat jalur interpretasi ini semakin tersalur. Belum pernah peneliti melihat, sekian banyak tulisan yang muncul sebanyak catatan-catatan respons setelah menonton film *Istirahatlah Kata-Kata*.

Kata kunci: puisi, film, resepsi, *Istirahatlah Kata-Kata*, literasi, Iser

Abstract

In order to bring the nation's children are now in a global context, many ways taken. Specifically for specialization Indonesian language and literature, one way through the movie. One relatively effective media to introduce poetry simultaneously promote literacy movements. This widescreen will extend embraced within reach far more layers of society. Call it a movie called Rest Words (2017); The film won many awards are made based on the poems of a poet who is an activist, Wiji Thukul. Through movies, poems become scattered and can be enjoyed by many people, is no longer exclusively into their own or some people as long as we observe. Stretching present diverse literary reception after the premiere of Rest Words. The actual reader Iser a term to describe people give interpretations, which to him that the work of the "experienced" that has given meaning. The willingness of social media makes this interpretation paths increasingly channeled. Researchers have never noticed, the many writings that appear as notes response after watching the movie Rest Words.

Keywords: poetry, movie, reception, *Istirahatlah Kata-Kata*, Literacy, Iser

1. Pendahuluan

Sebelum diputar dalam bioskop-bioskop komersil di Indonesia, *Istirahatlah Kata-Kata* lebih dulu menuai kesuksesan di Festival Film Locarno di Switzerland. Juga setelah penayangan di Jogja Asian-NETPAC Film Festival ke-11 pada 1 Desember 2016 di Empire XXI Yogyakarta. Kelahiran karya Yosep Anggi Noen ini disambut ramai, terutama oleh para aktivis yang hingga sekarang mempertanyakan kemana hilangnya sosok Wiji Thukul.

Dalam buku kecil yang dibagikan sebelum *premier* film *Istirahatlah Kata-Kata*, saya membaca rangkuman hal tentang tokoh utamanya; Wiji Thukul, penyair kurus buruh plitur dengan mata kanan yang buta akibat dipopor senapan militer ini membuktikan bahwa kata-kata dapat menjadi mimpi buruk penguasa despotik. Wiji lahir 26 Agustus 1966 di Kampung Sorogenen, Solo, yang mayoritas adalah buruh dan becak. Lulus SMP Wiji melanjutkan ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia tapi tidak lulus.

Wiji sudah menulis puisi sejak SD dan mulai giat di teater sejak SMP dengan mendirikan Teater Jagat (Jagalan Tengah). Wiji lalu mulai melakukan ngamen puisi keluar masuk kampung dan menyerap tarikan nafas kehidupan rakyat kecil. Puisi-puisinya tentang rakyat kecil berserakan di berbagai terbitan kampus, koran, dan majalah gerakan seperti Progres dan Tanah Air.

Puisi Wiji makin populer seiring dengan kebangkitan perlawanan rakyat sejak 1980-an. Puisi “Peringatan” yang monumental lahir dalam suasana kebatinan perlawanan ini, seperti yang terekam dalam bait puisi “Hanya ada satu kata: Lawan!” Kalimat ini menjadi slogan yang muncul dalam poster dan orasi-orasi di berbagai kota dan sektor perlawanan.

Namun, Wiji juga menyadari bahwa puisi tidak cukup untuk melawan tirani Orba. Bersama kawan-kawan lintas sektor dan kota Wiji lalu terlibat dalam berbagai aksi menuntut perubahan. Dengan berbagai seniman dia mendirikan Jaringan Kerja Kesenian Rakyat (JAKKER) pada tahun 1994. Tidak cukup dengan perlawanan seni, Wiji juga memprakarsai pembentukan Partai rakyat Demokratik (PRD) pada tahun 1996. PRD berada di barisan depan menuntut demokrasi. Deklarasi PRD 22 Juli 1996 adalah penampilan terakhir Wiji di depan publik. Setelah meletus kerusuhan 27 Juli 1996 yang direkayasa militer, Wiji dkk menjadi buronan, hingga harus bersembunyi di Pontianak, Kalimantan Barat.

Kehidupan Wiji yang sepi dan sunyi sebagai buronan penguasa Orba di Pontianak digambarkan dengan jitu dalam film “*Istirahatlah kata-Kata*”. Film ini mengingatkan kita bahwa hal paling kejam dari kekuasaan despotik adalah menciptakan kesunyian dan keterasingan. Bahkan, yang paling ekstrim dia menjadi tembok yang memisahkan cinta kasih seorang bapak pada Sipon sang istri dan kedua anak-anaknya yang masih kecil saat itu Wani dan Fajar.

Pada bulan Maret 1998, serangkaian operasi penculikan dilakukan oleh Tim Mawar Kopasus. Puluhan aktivis diculik, ditahan dan disiksa di berbagai penjara tersembunyi. Sebagian dari mereka setelah disiksa habis dibebaskan oleh Tim Mawar, tapi sebagian lagi tetap hilang tak berbekas. Dalam operasi penghilangan tersebut, Wiji Thukul dan orang hilang hutang kemanusiaan kita harus dilunasi.

2. Masalah

Sastra muncul oleh dan di mana asal budaya melahirkannya, kalimat tersebut seringkali kita baca dengan pelbagai versi. Begitupun puisi Wiji Thukul yang dijadikan judul film *Istirahatlah Kata-Kata*. Puisi ini menjadi begitu populer. Produser, sutradara dan para pemainnya seperti menerabas banyak tingkat untuk memopulerkan satu genre penulisan ini, bahkan membuat banyak orang berminat untuk menuliskan kesan dan tanggapannya.

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesan dan tanggapan penonton atas sebuah puisi Wiji Thukul yang diangkat ke layar lebar, *Istirahatlah Kata-Kata*.

5. Landasan Teori

Kata resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere* yang berarti menerima. Resepsi adalah aliran dalam penelitian sastra yang sejak tahun 60-an menggeserkan fokus dari teks sendiri (aliran ergosentris atau gerakan otonomi) ke arah pembaca. Dalam arti luas istilah ini diperuntukkan bagi setiap aliran dalam penelitian sastra yang mempelajari bagaimana karya-karya sastra diterima oleh pembaca.

Secara umum, resepsi sastra dapat dibedakan dua aliran, yaitu sejarah resepsi (Jauss) dan estetika resepsi (Wirkung Estetik, estetika pengolahan Iser). Resepsi sastra yang akrab juga dengan istilah estetika resepsi -secara sederhana didefinisikan sebagai aliran yang meneliti karya sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks karya sastra (Imran, 2001: 107). Teori ini berangkat dari perang pembaca dalam proses pembacaan, yakni bahwa dalam menghadapi suatu teks, pembaca sudah memiliki bekal yang berkaitan dengan karya yang dibacanya (Chamamah, 2001: 157).

Sementara dengan redaksi yang sedikit berbeda, Anani (2002: 88) memberikan definisi teori resepsi sastra ialah istilah yang secara khusus merujuk kepada seperangkat pandangan para teoritis yang berkaitan dengan tanggapan dan penerimaan terhadap karya-karya seni (sastra). Teori ini sebagian besar berasal dari Jerman dengan tokoh-tokohnya antara lain Hans Robert Jauss, Wolfgang Iser, Karlheinz Stierle dan Harald Weinrich.

Wirkung adalah kesan atau *impact*. Persoalan kesan ini banyak dibicarakan oleh Iser, tapi Iser pun bertolak dari konsep konkretisasi yang diperkenalkan oleh Ingarden. Iser mengatakan bahwa reaksi pembaca perlu dipelajari sebagai jawaban terhadap teks. Menurut Iser, suatu karya sastra akan menimbulkan kesan tertentu pada pembacanya. Kesan ini akan didapat melalui hakikat yang ada pada sebuah karya.

Kesan yang ada pada pembaca memungkinkan membawanya pada sebuah pengalaman baru. Pengalaman baru ini akan menjadi lebih kentara bila ia menggunakan imajinasinya. Kesan pada pembaca juga ditentukan oleh teks luar yang ada pada dirinya. Teks luar yang mempengaruhi pembaca ini bisa juga berpengaruh pada seorang penulis dalam menulis karyanya (Junus, 1985:35-39). Melalui kesan, pembaca dapat

menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya, pernyataan ini bisa berupa komentar ataupun karya lain. Misalnya parodi dan lain-lain. Sehingga karya sastra menjadi berkembang (Junus, 1985:51).

Kesan yang disebut dalam paragraf di atas yang akan kita bahas dalam makalah ini. *The actual reader*, demikian Iser menyebut orang-orang memberikan interpretasi-interpretasi, yang olehnyalah bahwa karya yang “dialaminya” tersebut telah memberi makna

Sehubungan dengan itu, ada pula istilah yang berkaitan tentang macam-macam pembaca karya, yaitu *informed reader*, *real reader* dan *implied reader*. *Informed reader* (pembaca yang tahu) adalah seseorang yang (1) dapat berbicara atau memahami bahasa yang digunakan dalam teks. (2) yang memiliki pengetahuan semantik yang digunakan dalam memahami teks. yang dimaksud adalah pengetahuan (pengalaman sebagai *producer* dan *comprehender*) terhadap set leksikal, idiom, dialek, dan sebagainya. (3) yang memiliki kompetensi literer. *The reader, of whose responses I speak, then, is this informed reader, neither an abstraction, nor an actual living reader, but a hybrid –a real reader (me) who does everything within his power to make himself informed* (Fish via Iser, 1980:31)

Real reader (pembaca yang sesungguhnya) dapat kita ketahui melalui reaksinya yang didokumentasikan. Oleh karenanya, terdapat juga *hypothetical reader* (pembaca hipotesis): yang olehnya segala kemungkinan aktualisasi teks dapat dilakukan. *Hypothetical reader* dapat dibagi menjadi *ideal reader* dan *contemporary reader*. *Real reader* terlibat dalam studi sejarah respon pembaca (*history of responses*) ketika perhatian difokuskan pada cara bagaimana karya sastra diterima oleh pembaca yang spesifik. (Iser, 1980:27-28)

Implied reader (konsep dari Wolfgang Iser) merupakan pembaca yang belum diketahui karakternya ataupun situasi historisnya. *He embodies all those predispositions necessary for literary works to exercise its effect –predispositions laid down, not by an empirical outside reality, but by the text itself. Consequently, the implied reader as a concept has his roots firmly planted in the structure of the text; he is a construct and in no way to be identified with any real reader.* (Iser, 1980:34)

Intended reader merupakan konsep Wolff, yang merekonstruksi ide tentang pembaca yang telah ada pada pemikiran pengarang. Macam *intended reader* bisa memiliki berbagai bentuk, bergantung pada teks yang dihadapinya: bisa jadi merupakan pembaca yang diidealkan (*idealized reader*), atau pembaca yang terungkap melalui norma dan nilai pembaca kontemporer, melalui individualisasi publik, melalui *apostrophes* kepada pembaca, melalui *assigning of attitudes*, atau intensi didaktik (*didactic intentions*), atau *willing suspension of disbelief* (Wolff via Iser, 1980:32-33).

Pembaca ideal dibagi menjadi dua, yaitu pembaca implisit dan pembaca eksplisit. Pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk atau diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca biasa berdasarkan variasi dari tanggapan mereka yang tidak dikontrol, berdasarkan kesalahan dan keganjilan tanggapan mereka, berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus, atau berdasarkan variabel lain yang mengganggu. Pembaca ini mungkin ada dalam teks atau di luar teks (Segers via Junus, 1985:52). Fish via Junus (1985:54) mengatakan pembaca ideal sebagai pembaca yang berpengetahuan. Pembaca ideal adalah pemakai bahasa yang kompeten, yang

menguasai bahasa aktif dan pasif, dan berkompeten dalam sastra. Terakhir pembaca yang disebut *superreader*:

'group of informants' who always come together at 'nodal points in the text', thus establishing through their common reactions the existence of a 'stylistic fact'. The superreader is like a sort of divining rod, used to discover a density of meaning potential encoded in the text. As a collective term for a variety of readers of different competence, it allows for an empirically verifiable account of both the semantic and pragmatic potential contained in the message of the text (Riffaterre via Iser, 1980:30).

Junus menyamakan pengertian *superreader* ini dengan pengertian pembaca implisit yang dirumuskan Seger, yaitu pembaca yang memainkan peranan bagaimana suatu teks dapat dibaca.

“Pembaca-pembaca” inilah yang akan ditampilkan dalam makalah ini, setelah mereka menyaksikan film *Istirahatlah Kata-Kata*, kemudian mencatat apa yang ia lihat dan merefleksikannya.

6. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam mengkaji film *Istirahatlah Kata-Kata* adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, baik buku maupun yang ditemukan dalam tulisan-tulisan *online* yang terjangkau untuk diakses.

7. Pembahasan

Pertama-tama kita harus menyinggung bahwa film *Istirahatlah Kata-Kata*, merupakan *wirkung* dari Anggi, sutradara, pembuat film atas karya Wiji Thukul yang berupa puisi. Seperti yang disebut oleh Junus, bahwa kesan yang ada pada pembaca memungkinkan membawanya pada sebuah pengalaman baru. Pengalaman baru ini akan menjadi lebih kentara bila ia menggunakan imajinasinya. Sebab, Anggi adalah seorang pembuat film, maka kesan pembaca tersebut dituangkan dalam layar kaca, puisi Wiji Thukul--sesuatu juga ditentukan oleh teks luar yang ada pada dirinya. Teks luar yang mempengaruhi pembaca ini bisa juga berpengaruh pada seorang penulis dalam menulis karyanya, sedang dalam kasus ini bahkan dijadikan inspirasi utama dan dijadikan judul oleh Anggi.

Berikutnya mari kita amati *wirkung-wirkung* yang ditulis oleh penonton film. Dalam sebuah wawancara setelah pemutaran perdana, Ery Kristiana berpendapat bahwa film adalah salah satu media untuk menceritakan tentang sejarah. Begitu pula dengan sejarah yang berhubungan dengan perkembangan bangsa Indonesia ketika menjelang runtuhnya rezim Soeharto. Wiji Thukul, seorang aktivis yang memiliki peran penting pada masa prareformasi. Ketertarikan akan sosok Wiji Thukul itulah yang membuat Anggi Noen, sutradara asal Yogyakarta membuat sebuah film yang menceritakan tentang kisah haru dan perjuangan Wiji Thukul dalam sebuah film berjudul *Istirahatlah Kata-Kata*. Tak terhitung berapa yang menulis status dalam akun media sosialnya, tetapi akan saya pilih yang relatif menulis panjang untuk dijadikan data.

Penonton pertama yang kita bahas dalam pembahasan kali ini merupakan seorang yang menulis *wirkung*, seorang *actual reader*, *informed reader* sekaligus *real reader*, namanya Eric Sasono, seorang pengamat film yang latar belakang pendidikannya pun

berkaitan dengan film. Seperti ini sebagian tulisannya untuk menanggapi film *Istirahatlah Kata-kata*:

Pada umumnya film biografi alias biopik di Indonesia dibuat berdasarkan tokoh sejarah terkenal atau memiliki posisi penting di sebuah organisasi besar. Lihat saja sejak *Sang Pencerah* (tentang Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah), *Sang Kyai* (Hasyim Ashari pendiri Nahdhatul Ulama), *Soegija* (Albertus Soegijapranata, Uskup Agung di Indonesia) hingga *Habibie Ainun* dan *Rudi Habibie* (bekas Presiden RI).

Umumnya mereka adalah tokoh 'besar' yang bukan cuma punya pengaruh di tingkat nasional, tetapi juga punya pengikut dan pengagum berjumlah jutaan orang. Selain menandakan pengaruh mereka yang besar, pengikut dan pengagum ini juga -tentu saja- menjadi pasar potensial terbesar buat film tersebut. Tokoh-tokoh ini cenderung menghela jalannya sejarah.

Dibandingkan dengan penyajian kisah 'orang besar' ini, maka biopik tentang penyair Wiji Thukul dalam film berjudul *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosef Anggi Noen, agak berbeda. Ketokohan Thukul bisa dibilang belum sebesar orang-orang yang saya sebut namanya di atas.

Perannya dalam sejarah formal Indonesia masih belum jelas karena sampai sekarang nasibnya saja belum diputuskan. Statusnya masih jadi 'orang hilang' (atau dihilangkan dengan paksa?), dan negara -yang paling punya otoritas untuk ini- tampak tak berminat mengurusnya.

Justru inilah soalnya. Status penyair ini masih jadi orang hilang, dan film mengenainya bisa jadi merupakan sebuah gugatan serius terhadap soal terpenting dalam alasan kita hidup bernegara: jaminan terhadap nyawa dan kehidupan warganya. Karena kita paham Wiji Thukul bukan hilang sekadar hilang; ia dihilangkan karena pandangan dan aksi politiknya.

Jika kita perhatikan catatan Eric Sasono, tampak ia adalah seorang penjelajah film. Ia menyebut *Sang Pencerah*, *Sang Kyai*, *Soegija*, *Habibi Ainun* dan *Rudi Habibie*, tentu ini semua sudah ia tonton. Bisa kita tambahkan *Gie*, *Tjokroaminoto*, dan *Kartini* yang tak lama lagi akan tayang di bioskop. Belum kita menyebut film biopic yang diproduksi di luar negeri, begitu banyak.

Untuk Wiji Thukul, Eric menulis relatif panjang. Ia bahkan menulis dari sudut pandang seorang tokoh utama.

Bagi saya akting Gunawan ini nyaris sekelas kalau tak mau dibilang sama tingkat kerumitannya dengan Christine Hakim pada *Tjoet Nja' Dhien* tapi berada dalam spektrum yang berbeda jauh. Jika Christine Hakim pada *Tjoet Nja' Dhien* menjadi saluran bagi kepahlawanan dan kekuatan seorang perempuan dalam menghela jalannya sejarah, maka Gunawan Maryanto pada *Istirahatlah Kata-kata* adalah saluran bagi ketidakberdayaan diri di tengah tekanan struktural yang begitu kuat. Adakah kreasi seni sebesar ini bisa ditemukan pada film Indonesia sekarang ini?

Karena perwujudan Wiji Thukul oleh Gunawan Maryanto ini bagi saya berhasil dengan sangat baik menggambarkan kehendak sang sutradara untuk mengindividualisasi perlawanan politik dan jalannya sejarah dalam keseharian.

Hampir bisa saya simpulkan, bahwa kesuksesan film ini pun berasal dari siapa pemerannya. Gunawan Maryanto yang juga adalah seorang penyair dan penggiat Teater Garasi, bermain dengan sangat bagus, bahkan sangat detail. Ketika mengutip puisi Wiji Thukul dalam dialog-dialognya pun ia sangat bagus.

Sebagian orang menjadi penasaran, seperti apa puisi yang menjadi judul film ini. Mari kita simak.

Istirahatlah Kata-Kata

istirahatlah kata-kata
jangan menyembur-nyembur

orang-orang bisu

kembalilah ke dalam rahim
segala tangis dan kebusukan
dalam sunyi yang mengiris
tempat orang-orang mengingkari
menahan ucapannya sendiri

tidurlah kata-kata
kita bangkit nanti
menghimpun tuntutan-tuntutan
yang miskin papa dan dihancurkan

nanti kita akan mengucapkan
bersama tindakan
bikin perhitungan

tak bisa lagi ditahan-tahan

(12 Agustus 1988)

Banyak yang bertanya-tanya mengapa puisi ini yang dipilih pembuat film. Mengapa puisi yang isinya episode sunyi ini yang diangkat? Pertanyaannya bisa dibalik, mengapa tidak? Eric pun senada; film ini ingin mengajukan sesuatu yang berbeda. Bukankah ada saatnya kata-kata beristirahat dan kesunyian diutamakan ketimbang peristiwa dramatik, yang tujuannya menghibur penonton sebatas bangku bioskop? Justru keseharian inilah yang jadi kekuatan *Istirahatlah Kata-Kata*. Anggi ingin kita tidak menerima keseharian begitu saja, tapi mencoba melihat bahwa di balik keseharian itu ada kerja kekuatan struktural yang keras berupa negosiasi tanpa henti antara pihak-pihak yang tak imbang kekuatannya.

Maka kita bayangkan sutradara Yosef Anggi Noen akan membawa beban semacam itu di pundaknya, seperti kata Eric. Ia harus bergulat dengan mitos yang masih sangat hidup, bahkan sedang dalam keadaan tumbuh kembang. Wiji Thukul, bersama tokoh Munir, sedang menjadi (maafkan istilah ini) *poster boy* untuk menuntut negara agar mau serius mengurus nasib mendasar manusia, bukan hanya mengurus jalan raya, pelabuhan, pabrik semen dan pembangkit listrik saja.

Sampai dalam tahap ini, saya teringat satu puisi Wiji Thukul yang juga sangat terkenal, “Peringatan”, liriknya kerap dikutip jika ada aksi massa atau gerakan-gerakan kritis oleh para aktivis:

Peringatan

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus berhati-hati
Barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: Lawan!

(1986)

Maka Eric Sasono pun menyimpulkan seperti ini:

Ia seorang buruh, pimpinan demonstran dan aktivis gerakan kiri yang bukan sekadar iseng-iseng. Namun sajaknya dan sosoknya yang dihilangkan paksa sudah menembus batas kelas. Kelas menengah -ngehek atau pun tidak- juga sudah memahlawankan Thukul, baik lantaran ikut-ikutan, terinspirasi sajak-sajaknya atau solidaritas yang melampaui kelas yang sekatnya lebih sering tidak jelas ketika berhadapan dengan penindasan.

Sebagai sebuah refleksi, Eric menyimpulkan bahwa peran Wiji Thukul dalam sejarah formal Indonesia masih belum jelas karena sampai sekarang nasibnya saja belum diputuskan. Statusnya masih jadi 'orang hilang' (atau dihilangkan dengan paksa?), dan negara -yang paling punya otoritas untuk ini- tampak tak berminat mengurusnya. Justru inilah soalnya. Status penyair ini masih jadi orang hilang, dan film mengenainya bisa jadi merupakan sebuah gugatan serius terhadap soal terpenting dalam alasan kita hidup bernegara: jaminan terhadap nyawa dan kehidupan warganya. Karena kita paham Wiji Thukul bukan hilang sekadar hilang: ia dihilangkan karena pandangan dan aksi politiknya.

Penonton kedua yang menulis tanggapannya adalah Ivan Makhsara, kita simak penggalan tulisannya tentang film *Istirahatlah Kata-Kata* yang dimuat dalam majalah Rolling Stone:

Ketimbang memaparkan siapa itu Wiji Thukul atau apa sejarahnya hingga jadi buronan, Yosep Anggi Noen lebih memilih sepenggal kisah Wiji selama dalam masa pelarian. Yosep melakukan tugasnya sebagai seorang sutradara fiksi, berkisah tentang sebuah kepingan. Dengan meninggalkan beban harus menjelaskan ini-itu atau memberikan opini macam-macam. Pilihan untuk meniadakan latar belakang dan juga keambiguan masa depan Wiji memberikan cerita ini dimensi menarik bagi "kisah" Wiji yang sudah dituturkan oleh keluarga ataupun didokumentasikan oleh teman-temannya di pergerakan.

Fokus utama film adalah masa-masa pelarian Wiji di Pontianak. Untuk pertama kalinya, ia ditetapkan sebagai buronan. Pengalamannya beberapa bulan di tempat yang jauh dari keluarga dan tanah asalnya digambarkan membosankan dan di setiap kesepian ada ancaman di baliknya. Wiji berusaha berkarya, tapi ketika akarnya dicabut, ia tak berdaya. Gunawan Maryanto

menerjemahkan Wiji sebagai sosok yang terbentur dilema di dalam dirinya. Kemarahannya karena diasingkan bercampur dengan kesedihannya harus terpisah dengan orang-orang yang ia sayangi.

Istirahatlah Kata-Kata tidak ditulis selayaknya biopik yang bombastis atau inspiratif. Justru pendekatannya yang sunyi seakan merefleksikan pertanyaan yang hadir di dunia nyata. Berkabut dan penuh ketidakpastian. Tentang apa yang dialami Wiji hingga membuatnya kini tak bisa dilacak keberadaannya.

Yosep juga memilih untuk tidak mengglorifikasi Wiji Thukul dan tidak berusaha mengubahnya menjadi sebuah wajah baru bagi kaus pemberontak *hipster*. Di sini ia seperti orang biasa saja, orang biasa yang kebetulan diuber pemerintahnya sendiri, orang biasa yang dipaksa tinggal jauh dari keluarganya. Kecemasan meliputi dirinya, tapi begitupun banyak momen di mana ia memaknai ulang dirinya sebagai orang bebas.

Sebagian yang memberi kesan cenderung menganggap bahwa film *Istirahatlah Kata-Kata* menggarisbawahi sisi paling elementer dari seorang Wiji Thukul, yakni saat Wiji Thukul kehilangan hak-hak dasarnya. Ia harus menemui dan menempuh jalan sunyi, bersembunyi, hidupnya penuh ketegangan dan tak pernah tenang. Anggi memilih sudut pandang yang mungkin jauh dari dugaan banyak penonton. Wiji Thukul yang terkenal dengan sosoknya yang berapi-api, menjadi demikian pendiam dan cemas. Dijawab olehnya dalam sebuah konferensi press, "Kami memilih masa itu karena ada persoalan emosional yang kompleks."

Ivan sebagai *actual reader* sekaligus *intended reader* menanggapi kehadiran film ini dengan sekaligus mencurahkan apa yang juga disebut Wolff, bahwa yang merekonstruksi ide tentang pembaca yang telah ada pada pemikiran pengarang. Potret kehidupan Wiji Thukul dalam masa pelariannya di Pontianak pun menjadi masa ketika persoalan emosional menjadi begitu kompleks. Jauh dan bersembunyi dari teman dan keluarga, sekaligus tak bisa berteriak seperti ia biasanya. Penuh ketegangan dan tak tahu cara terbaik untuk mengakhiri masa kelamnya tersebut.

Untuk mengakhiri pembahasan ini, baiknya kita lihat bersama, bagaimana sosok Wiji Thukul yang tetap optimis dan tak pernah surut jiwa perlawanannya. Ketika ada kesempatan, puisi ini sering dinyanyikan oleh anak bungsunya, Fajar Merah.

Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas

aku bukan artis pembuat berita
tapi aku memang selalu kabar buruk buat
penguasa
puisiku bukan puisi
tapi kata-kata gelap
yang berkeringat dan berdesakan
mencari jalan
ia tak mati-mati
meski bola mataku diganti
ia tak mati-mati
meski bercerai dengan rumah
ditusuk-tusuk sepi

ia tak mati-mati
telah kubayar yang dia minta
umur-tenaga-luka
kata-kata itu selalu berkata
kau memang masih utuh
dan kata-kata belum binasa

(18 Juni 1997)

8. Penutup

Paparan singkat di atas, menurut hemat penulis, merupakan jalan panjang puisi menerobos layer-layer layar. Dari buku menuju layar lebar, lalu tampil ke banyak layar tanggapan-tanggapan penontonnya. Jika kita mengalihkan perhatian pada gerakan literasi yang gencar banyak orang dan komunitas, ini merupakan geliat yang sangat menarik.

Wiji Thukul menjelma menjadi sosok penyair yang memberi khazanah baru dalam dunia sajak bertema kerakyatan. Sajaknya hampir-hampir tak bicara tentang keindahan dan romantisme. Ia bukan orang yang secara ekonomi berlebih, tetapi ia sadar dari nurani bahwa hidup tak melulu tentang memenuhi kebutuhan, tetapi juga tentang memperjuangkan kehidupan.

Yang saya tulis di atas bisa saja menjadi dasar produser dan sutradara mengalihmediakan puisi Wiji Thukul menjadi film. Demikian pula yang kemudian menjadikan banyak penonton menulis esai dan artikel, juga yang saya lakukan di sini, menulis sebuah tanggap berupa makalah. Semoga gerakan literasi terus digemakan, seperti kata-kata, tak pernah mati.

Daftar Pustaka

- Enani, Mohammad. 2002. *Modern Literary Terms*. Kairo: The Egyptian International Publishing Company – Longman.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Act of Reading*. London: The John Hopkins University Press.
- Jambrohim, dan Ari Wulandari (editor). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tempo. 2013. Seri Buku Tempo Wiji Thukul. Jakarta: KPG.
- Thukul, Wiji. 2014. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaidan, Abd. Rozak, Anita K. Rustapa dan Hani'ah, 2007, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka.
- www.bbc.com
- www.rollingstone.co.id